

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gangguan pendengaran adalah indera yang kita gunakan untuk menangkap suara di sekitar kita; melalui pendengaran kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar, berkomunikasi dengan orang lain, mengungkapkan pikiran, dan memperoleh pendidikan. Secara global, lebih dari 1,5 miliar orang mengalami penurunan kapasitas pendengaran selama hidup mereka, dan sedikitnya 430 juta diantaranya memerlukan perawatan. Pada tahun 2019, Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO memperkirakan bahwa ada 466 juta orang di seluruh dunia yang terkena gangguan pendengaran. Kebanyakan mereka berasal dari negara dengan penghasilan menengah ke bawah (Kemnaker et al., 2019). Bahkan WHO memprediksi pada tahun 2050 akan ada 2,5 miliar (1 dari 4) orang di seluruh dunia akan mengalami gangguan pendengaran dengan hampir 700 orang mengalami gangguan pendengaran tingkat sedang dan gangguan pendengaran tingkat berat (*World Health Organization, 2021*).

Salah satu penyebab utama gangguan pendengaran adalah paparan kebisingan yang tinggi di tempat kerja. Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) lebih dari 160 juta orang di dunia memiliki penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan di antaranya termasuk gangguan pendengaran. Amerika Serikat melaporkan bahwa sekitar 207.500 kasus penyakit akibat kerja

terdiri dari 3 penyakit paling umum yaitu gangguan pendengaran, gangguan pernapasan dan penyakit kulit (ILO, 2018).

Di Indonesia data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018, terdapat 2,6% penduduk dengan gangguan pendengaran yang salah satunya diakibatkan oleh pajanan bising secara berlebihan di tempat kerja. *Survey* terakhir dari *Multi Center Study* (MCS) juga menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari empat negara di Asia Tenggara dengan prevalensi gangguan pendengaran cukup tinggi, sementara tiga negara lainnya yakni Sri Lanka (8.8%), Myanmar (8.4%) dan India (6.3%) (Sari & Nurgahayu, 2021).

Permenkes RI No 5 tahun 2018, Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan merupakan nilai yang mengatur tentang tekanan bising rata-rata atau level kebisingan berdasarkan durasi pajanan bising yang mewakili kondisi dimana hampir semua pekerja terpajan bising berulang-ulang tanpa menimbulkan gangguan pendengaran dan memahami pembicaraan normal (Abjasiqo, Winarko, & Sari, 2021).

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan Heriadi Sagala, dkk 2023 di PT Samudra Sawit Nabati Singgersang Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,036$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian durasi kerja  $\geq 8$  jam/hari, dengan durasi kerja  $< 8$  jam/hari yang berarti ada hubungan antara durasi kerja dengan gangguan pendengaran. Uji statistik diperoleh nilai  $p=0,043$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi penggunaan alat pelindung telinga, penggunaan alat pelindung telinga kadang-kadang dan penggunaan alat pelindung telinga tidak digunakan yang berarti ada hubungan antara penggunaan alat pelindung telinga dengan gangguan pendengaran

di PT Samudra Sawit Nabati Singgersang Kota Subulussalam Provnsi Aceh (Sagala, Zakaria, & Andrian, 2023).

PT. Kemilau Permata Sawit Tapan merupakan sebuah industri swasta yang bergerak dibidang pengolahan kelapa sawit *cruide palm oil (CPO)* adalah hasil proses pengolahan dari pabrik minyak kelapa sawit dari tandan buah segar dari perkebunan kelapa sawit, perusahaan ini berlokasi di Jalan Talang Kubu, Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. PT. Kemilau Permata Sawit Tapan memiliki tenaga kerja yang berjumlah 120 orang, dengan jumlah karyawan bagian produksi sebanyak 55 orang.

Dari survei awal di PT. Kemilau Permata Sawit Tapan di temui potensi *hazard* berupa kondisi bising di area kerja produksi yang bersumber dari peralatan kerja dan proses produksi itu sendiri, jenis kebisingannya termasuk kebisingan kontinyu atau kebisingan tetap. Kondisi bising di area tersebut cukup mengganggu bagi pekerja yang berada di dalam area terebut bahkan dapat berdampak pada kesehatannya. Hal ini diperparah dengan tidak digunakannya alat pelindung telinga secara disiplin oleh pekerja ketika bekerja. Kebanyakan pekerja juga bersuara keras ketika berbicara dengan pekerja lainnya ketika berada dalam pabrik. Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan keluhan gangguan pendengaran pada pekerja. Dampak yang ditimbulkannya pun dapat merugikan banyak pihak.

Berdasarkan hasil pengukuran kebisingan per divisi di PT. Kemilau Permata Sawit Tapan dengan menggunakan *Sound Level Meter (SLM)* didapatkan bahwa rata-rata tingkat kebisingan di divisi area pos security sebesar 54,5 dB, di divisi area perumahan staf sebesar 56,8 dB, di divisi area pengisian

minyak CPO (setorek) sebesar 73,8 dB, di divisi area gudang PKE sebesar 90,4 dB, di divisi area CKG sebesar 88,9 dB, di divisi area boiler 103,9 dB, di divisi area kamar mesin sebesar 100,5 dB, di area divisi kelari (jonkos) sebesar 103,7 dB, di area divisi gudang WTP sebesar 90,5 dB, di area divisi perebusan kelapa sawit sebesar 88,6 dB, di area divisi bengkel sebesar 68,9 dB, di area divisi gudang kebutuhan alat pabrik sebesar 63,4 dB, di area divisi loding (sortasi) sebesar 66,9 dB, di area divisi timbangan TBS masuk 59,9 dB, dan di area divisi kantor sebesar 50,7 dB.

Bila dibandingkan dengan Permenaker No 5 tahun 2018 tentang nilai ambang batas faktor fisika di tempat kerja, maka kebisingan tersebut telah melebihi nilai ambang batas yang diizinkan yaitu sebesar 85 dB. Hasil survey awal pada Kamis 02 Januari 2025 yang dilakukan peneliti di PT. Kemilau Permata Sawit Tapan dengan wawancara pada 10 orang pekerja, didapatkan 10 orang pekerja mengalami gangguan pendengaran, 3 orang pekerja terpapar intensitas bising yang tidak memenuhi syarat, 3 orang pekerja durasi kerja  $\geq 8$  jam/hari, 4 orang pekerja tidak memakai Alat Pelindung Telinga (APT). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Gangguan Pendengaran pada Pekerja di Bagian Produksi PT. Kemilau Permata Sawit Tapan Tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pendengaran pada pekerja di bagian produksi PT. Kemilau Permata Sawit Tapan 2025”?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pendengaran pada pekerja di bagian produksi PT. Kemilau Permata Sawit Tapan 2025.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi gangguan pendengaran pekerja dibagian produksi PT.Kemilau Permata Sawit Tapan 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi intensitas kebisingan pekerja dibagian produksi PT. Kemilau Permata Sawit Tapan 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi durasi kerja pekerja dibagian produksi PT. Kemilau Permata Sawit Tapan 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi pemakaian Alat Pelindung Telinga (APT) pada pekerja dibagian produksi PT. Kemilau Permata Sawit Tapan 2025.
- e. Diketahui hubungan intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran pada pekerja di bagian produksi PT. Kemilau Permata Sawit Tapan 2025.
- f. Diketahui hubungan durasi kerja dengan gangguan pendengaran pada pekerja di bagian produksi PT. Kemilau Permata Sawit Tapan 2025.
- g. Diketahui hubungan Alat Pelindung Telinga (APT) dengan gangguan pendengaran pada pekerja di bagian produksi PT. Kemilau Permata Sawit Tapan 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga bisa menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dan dapat menambah pengalaman bagi peneliti dalam hal melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pendengaran pada pekerja dibagian produksi.

#### **b. Bagi penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pendengaran pada pekerja dibagian produksi.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan tambahan kepastakaan prodi kesehatan masyarakat di Universitas Alifah Padang dan dapat dijadikan sebagai data informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pendengaran pada pekerja dibagian produksi di PT. Kemilau Permata Sawit Tapan.

b. Bagi PT. Kemilau Permata Sawit Tapan

Diharapkan bisa memberikan sumbangan saran dan informasi bagi Manager PT. Kemilau Permata Sawit Tapan sebagai bahan pertimbangan dan menentukan kebijakan terkait pencegahan gangguan pendengaran.

### E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang faktor- faktor yang hubungan dengan gangguan pendengaran pada pekerja dibagian produksi PT. Kemilau Permata Sawit Tapan Tahun 2025. Variabel independen yaitu intensitas kebisingan, durasi kerja, dan Alat Pelindung Telinga (APT) sedangkan variabel dependen yaitu gangguan pendengaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan *desain study cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Kemilau Permata Sawit Tapan pada bulan Maret sampai Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian produksi PT. Kemilau Permata Sawit Tapan sebanyak 55 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 orang (*total sampling*). Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 25-28 Mei 2025 menggunakan alat ukur *sound level meter* dengan teknik pengukuran, kuesioner dengan teknik wawancara. Cara pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.